



Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi

Taufiqurrahman¹, Opik Taupik Kurahman², Dadan Rusmana³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 2249020083@student.uinsgd.ac.id¹, opik@uinsgd.ac.id², dadan.rusmana@uinsgd.ac.id³

Article received: 25 November 2024, Review process: 30 November 2024,

Article Accepted: 25 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025

ABSTRACT

Globalization has brought significant impacts to various aspects of life, including education, with the main challenge for educators in public schools in integrating Islamic education values into multicultural and secular learning systems. This study aims to analyze these challenges and provide strategic recommendations for educators. The research method used a qualitative approach with a literature study and in-depth interviews with educators at SMPN 2 Kangayan Sumenep. The results show that the main challenges include a lack of in-depth understanding of Islamic values among educators, the influence of global culture that contradicts Islamic teachings, the dualism of the education system that separates religious lessons from other subjects, and the lack of structural support in the form of policies and teaching materials that support the integration of Islamic values. Overcoming these challenges requires intensive training for educators, the application of a holistic approach to learning, the use of technology to integrate Islamic values, and collaboration between educators, parents and the community. With an inclusive and targeted approach, the integration of Islamic education values in public schools can strengthen students' character, improve the quality of education, and create a generation that is noble, tolerant, and ready to face the challenges of globalization.

Keywords: Islamic Education, Globalization, Public Schools.

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan tantangan utama bagi pendidik di sekolah negeri dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam sistem pembelajaran multikultural dan sekuler. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan tersebut dan memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara mendalam terhadap pendidik di SMPN 2 Kangayan Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan pendidik, pengaruh budaya global yang bertentangan dengan ajaran Islam, dualisme sistem pendidikan yang memisahkan pelajaran agama dari mata pelajaran lainnya, serta minimnya dukungan struktural dalam bentuk kebijakan dan materi ajar yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan intensif bagi pendidik, penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran, penggunaan teknologi untuk

mengintegrasikan nilai-nilai Islam, serta kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan inklusif dan terarah, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah negeri dapat memperkuat karakter siswa, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, toleran, serta siap menghadapi tantangan globalisasi

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Sekolah Negeri

PENDAHULUAN

Diera globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada perubahan dan tantangan yang semakin kompleks. Kehadiran globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia Pendidikan (Mufidah, n.d.). Perkembangan teknologi dan kemajuan informasi yang sangat pesat telah mengubah cara pandang dan budaya masyarakat, termasuk para siswa di sekolah negeri. Di tengah arus globalisasi yang kuat, nilai-nilai budaya lokal dan agama, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam, sering kali terpinggirkan atau bahkan diabaikan. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi para pendidik, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di sekolah negeri. Para guru perlu menguasai dan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks ini, penerapan teknologi dalam pengelolaan pendidikan Islam dapat membantu guru menjalankan tugas mereka dengan lebih efisien (Sholeh, 2023).

Sekolah negeri sebagai ilustrasi pendidikan yang mencakup beragam latar belakang siswa memiliki tantangan dalam memadukan aspek keilmuan dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah negeri tidak hanya menghadapi tantangan internal, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, tetapi juga tentang eksternal, yaitu adanya perbedaan pandangan tentang peran pendidikan agama di sekolah umum serta pengaruh budaya global yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Baehaqi et al., n.d.).

Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk membangun karakter siswa yang berakhlak, toleran, dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik di tengah dunia yang semakin pluralis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah negeri pada era globalisasi, serta mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Menurut Zubaidi, (2011). Integrasi nilai-nilai Pendidikan memerlukan pendekatan holistic, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Freire (Freire, 1970). Menekankan pentingnya Pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari penindasan, yang relevan dalam Upaya memperjuangkan nilai-nilai keislaman di Tengah arus sekularisasi.

Penelitian mengenai Tantangan Pendidik telah dilakukan dengan baik oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Feliks Rejeki Sotani Zebua (2023, p. 21). Menjelaskan Bahwa, tantangan yang dihadapi guru di era digital mencakup berbagai aspek, seperti krisis moral yang memengaruhi nilai-nilai etika, kebutuhan untuk memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, serta krisis sosial yang berdampak

pada interaksi dan hubungan antarindividu. Selain itu, guru harus terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menjadi teladan bagi siswa, serta menguasai penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung proses belajar yang efektif. Selanjutnya, penelitian Kalfaris Lalo (2018, p. 68). Dibandingkan dengan negara-negara tetangga, Indonesia masih tertinggal, karena pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan kecerdasan, tetapi kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan pendidikan karakter. Dan penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Muhammad Sofwan dan Akhmad Habibi (2016, p. 271). Dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa permasalahan, seperti kurangnya tenaga pengajar berkualitas, metode pengajaran yang masih tradisional dan kurang bervariasi, perubahan kebijakan kurikulum yang kerap terjadi, fasilitas pendidikan yang belum memadai, serta keterbatasan keuangan pesantren yang belum mencukupi kebutuhan.

Pendidikan islam adalah proses holistik yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dengan pengembangan spiritual. Dalam perspektif pendidikan islam, tujuan utamanya adalah membentuk individu yang berakhlak mulia dan berlandaskan iman. Teori ini menggaris bawahi pentingnya memasukkan nilai-nilai islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, dalam pendidikan sebagai pondasi karakter siswa (Wati & Arif, 2017).

Integrasi nilai merupakan pendekatan yang menyarankan agar nilai-nilai moral dan agama di sisipkan kedalam setiap proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran umum maupun keagamaan. Teori ini mendorong pendidik untuk menerapkan nilai-nilai islam secara menyeluruh dalam pembelajaran hingga siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian setidaknya pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana Tantangan Pendidik dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri pada Era Globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Tantangan Pendidik dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri pada Era Globalisasi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut A. Muri Yusuf, (2017, p. 338). Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditemukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi social yang menjadi focus penelitian, ia dapat melakukan wawancara dengan diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah guru Pendidikan agama islam yang mengajar di SMPN2 Kangayan Sumenep. Sedangkan objek penelitian ini terdapat di SMPN 2 Kangayan Sumenep. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Kegiatan wawancara digunakan untuk mengumpulkan beberapa data penelitian melalui dialog antara peneliti dengan pendidik, dan juga untuk memperoleh data terkait Tantangan Pendidik dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri pada Era Globalisasi. Wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara

pewawancara dengan sumber informasi (A. Muri Yusuf, 2017). Data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dianalisis. Analisis data menggunakan Teknik analisis Miles and Huberman yang terdiri dari langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tantangan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan islam di sekolah negeri pada era globalisasi dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Kurangnya Pemahaman Nilai Islam Secara Mendalam di kalangan Pendidik

Kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai islam di kalangan pendidik menjadi salah satu faktor persoalan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, utamanya di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada para pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai islam. Pendidik tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga harus bisa sebagai roll model yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai panutan dalam Pendidikan karakter memiliki dampak yang sangat kuat terhadap perkembangan moral dan etika siswa (Safitri, 2024).

Salah satu penyebab timbulnya masalah ini adalah minimnya kompetensi pendidik agama islam yang kurang optimal dalam memberikan inovasi pembelajaran terhadap siswa (Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Banyak pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang mendalam terhadap ajaran islam, sehingga mereka cenderung melihat nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang terpisah dari tugas utama mereka. Kondisi ini diperburuk oleh kurikulum pendidikan islam yang sering kali kurang menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai islam secara komprehensif dan kontekstual.

Selain itu, pengaruh budaya global juga menjadi tantangan yang signifikan. Globalisasi cenderung membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran islam. Tanpa pengamatan yang kuat, pendidik bisa saja tanpa sadar mengadopsi nilai-nilai tersebut, baik dalam metode pengajaran maupun dalam interaksi dengan peserta didik.

Keterbatasan akses terhadap sumber daya yang mendukung juga menjadi kendala. Tidak semua pendidik memiliki kemudahan untuk mengakses buku, seminar, atau pelatihan yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai islam. Akibatnya, penerapan nilai islam dalam pendidikan seringkali dilakukan secara dangkal dan tidak menyentuh aspek-aspek fundamental yang sebenarnya sangat penting. Namun berbagai langkah dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ini. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pelatihan dan pendidikan guru. Program yang dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai islam yang sangat penting, sehingga pendidik tidak hanya

mampu mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu integrasi nilai islam kedalam kurikulum harus menjadi perhatian utama. Nilai-nilai islam seharusnya tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tapi juga diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, seperti sains, matematika, dan bahasa. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai islam relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai sapek kehidupan.

Membentuk komunitas atau forum antar pendidik juga merupakan langkah yang efektif. Dalam forum ini pendidik dapat berbagi pengalaman, ide, dan strategi tentang bagaimana penerapan nilai-nilai islam di tengah tantangan global. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan islam, seperti platform pembelajaran daring, webinar, dan perpustakaan digital.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terarah, masalah kurangnya pemahaman nilai islam di kalangan pendidik dapat diatasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

B. Dualisme Sistem Pendidikan

Dualisme sistem pendidikan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, terutama di era modern yang penuh dinamika. Di sekolah-sekolah negeri, kurikulum yang ada seringkali berorientasi pada aspek sekuler, dengan fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan teknis (Sheikh, 2020). Sementara itu, nilai-nilai islam cenderung hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tanpa integrasi yang mendalam ke dalam mata pelajaran lainnya kondisi ini menciptakan kesenjangan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama, sehingga banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami bagaimana menghubungkan keduanya dalam kehidupan mereka.

Untuk menjawab permasalahan ini, pendekatan holistik menjadi sebuah alternatif yang menjanjikan, pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pelajaran agama, tetapi juga menyatu dengan ilmu-ilmu lain. Misalnya, konsep keadilan dapat diperkenalkan dalam pelajaran matematika melalui perhitungan pembimbing yang adil atau proposional. Di pelajaran sejarah, nilai kebijaksanaan dapat diajarkan dengan mengkaji keputusan-keputusan penting yang diambil oleh para pemimpin besar islam, seperti khalifah umar bin khattab atau sultan salahuddin al ayyubi.

Pendekatan holistik ini memiliki potensi besar untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengabdikan kepada allah dan memberikan manfaat kepada sesama. Nilai-nilai ini seperti keadilan, kebijaksanaan, kerja keras, dan tanggung jawab dapat diajarkan secara alami dalam berbagai konteks pelajaran, sehingga peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Namun, penerapan pendekatan ini membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang memadai agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dengan cara yang relevan dan kreatif. Kurikulum juga perlu dirancang ulang untuk memastikan bahwa setiap mata pelajaran juga memiliki ruang untuk menyiapkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Melalui pendekatan holistik, dualisme sistem pendidikan dapat diatasi secara bertahap. Pendidikan akan menjadi sebuah proses yang utuh, di mana ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama saling melengkapi. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berkeadilan, dan bijaksana. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

C. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Globalisasi telah membawa dampak yang sangat besar terhadap aspek kehidupan, salah satunya pada dunia pendidikan (Setyawati et al., 2021). Proses globalisasi yang cepat membawa serta budaya dan nilai-nilai modern yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai materialisme, dan konsumtivisme yang mendominasi media global terkadang berlawanan dengan ajaran Islam yang menekankan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta pentingnya etika dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan.

Terlebih lagi, teknologi dan media sosial semakin memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan siswa. Anak-anak muda kini dapat mengakses berbagai informasi, hiburan, dan komunikasi dengan mudah, hanya dengan beberapa ketukan diperangkat mereka. Media sosial, aplikasi, dan internet memungkinkan siswa untuk terhubung dengan dunia luar, namun di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan besar. Tanpa pengawasan yang tepat, informasi yang mereka terima bisa mengaburkan nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Paparan tentang konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam bisa membentuk pola pikir yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Namun, di tengah tantangan tersebut, globalisasi dan teknologi juga menawarkan peluang yang besar bagi pendidikan. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran, jika dimanfaatkan dengan bijak. Pendidik memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai platform digital dalam pengajaran nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, mereka bisa menciptakan materi ajar berbasis digital yang mengintegrasikan ajaran Islam, seperti video pembelajaran yang menggambarkan kisah-kisah teladan para nabi, aplikasi yang mengajarkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, atau e-book yang mengulas prinsip-prinsip moral dalam Islam.

Dengan teknologi, materi ajar yang berbasis nilai-nilai Islam bisa lebih mudah diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, lebih mendalam, dan lebih

fleksibel. Misalnya, seorang siswa ingin mempelajari lebih lanjut tentang konsep keadilan dalam islam bisa mengakses materi tersebut melalui aplikasi yang menghubungkan antara teori dengan praktek, atau menyaksikan vdeo yang menjelaskan bagaimana nilai tersebut diterakpan dalam sejarah islam.

Namun, teknologi saja tidak cukup. Pendidik juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menggunakan teknologi secara islami. Mereka harus mampu mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengakses teknologi untuk hiburan ataku informasi semata, tetapi untuk tujuan yang lebih positif dan konstruktif. Pendidik dapat mengajarkan etika penggunaan teknologi. Misalnya, dengan cara menjaga privasi, menghormati orang lain di dunia maya, serta menghindari konten yang merusak akhlak dan moralitas. Hal ini tidak hanya mencakup pembelajaran teknis, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran islam.

Dengan pendekatan yang holistik ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk memperaya pemahaman siswa teentang islam. Mereka tidak hanya terpapar dalam kemajuan teknologi, tetapi juga mampu memilih dan menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Dalam dunia yang semakin terbuka dan terkoneksi, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan kecaggihan teknologi ini akan menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlaq mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip agama.

D. Minimnya Dukungan Struktural

Minimnya dukungan struktural dalam dunia pendidikan seringkali menjadi penghalang utama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai islam secara menyeluruh. Tanpa adanya kebijakan yang jelas dan mendukung, pendidikan yang seharusnya menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama seringkali terhambat. Di banyak sekolah, nilai-nilai islam yang di berikan secara terpisah dalam mata pelajaran agama, sementara pelajaran lainnya tidak mencerminkan prinsip-prinsip islam yang seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan umum dan pembentukan karakter pada ajaran agama.

Untuk mengtasi masalah ini, peran kebijakan sekolah sangatlah penting. Semua pendidik Harus mengajarkan nilai-nilai kepada siswa bukan hanya di bebankan kepada guru agama islam. Dalam artian semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada siswa (Dwi Safitri et al., 2023). Dalam sistem kurikulum Indonesia guru dianjurkan untuk mengembangkan potensi spiritual dan religius siswa. Dengan demikian, pendidik bisa menumbuhkan nilai-nilai islam ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat diajarkan tentang peran penting peradaban Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Di pelajaran ilmu sosial, nilai-nilai Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial bisa diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama.

Selain penerapan kurikulum, penyediaan materi ajar yang berbasis nilai-nilai islam juga menjadi hal yang sangat penting. Buku teks, modul, dan materi ajar lainnya harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Materi ajar ini tidak hanya mencakup fiqh dan aqidah, tetapi juga menggali lebih mendalam tentang etika, moralitas serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam al qur'an dan hadits. Melalui materi ajar yang berbasis nilai-nilai islam, siswa tidak hanya belajar tentang agama dalam konteks spiritual, tetapi juga memahami bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, upaya ini tidak bisa berjalan sengan lancar apabila hanya mengandalkan pihak sekolah. Kolaborasi yang erat antara pendidik, orang tua dan masyarakat sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang islami. Pendidik disekolah memiliki peran besar dalam mengajarkan nilai-nilai islam, tetapi mereka tidak dapat bekerja sendirian. Orang tua juga memegang peran yang tidak kalah pentingnya dalam mendidik anak-anak mereka dengan menanamkan prinsip-prinsip islam di rumah. Jika di rumah anak-anak memiliki teladan yang baik dari orang tua, di sekolah mereka akan semakin mudah menyerap nilai-nilai tersebut. Selain itu, masyarakat juga harus turut berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama, seperti mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam sekolah, seperti pengajian atau diskusi ilmiah yang memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam.

Dengan adanya kebijakan yang mendukung, materi ajar berbasis nilai Islam yang tersedia, serta kolaborasi yang kuat antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, maka pendidikan yang Islami akan semakin terwujud. Dalam lingkungan pendidikan seperti ini, generasi muda tidak hanya akan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Mereka akan siap menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip agama yang teguh, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

E. Perbedaan Lingkungan Sosial-Budaya

Keragaman sosial budaya di sekolah utamanya sekolah negeri sering kali menjadi salah satu tantangan yang besar bagi pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan islam. Siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda beda baik dalam hal suku, agama, maupun budaya memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif agar ajaran islam dapat diterima oleh semua pihak tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik (Parnawi & Idris, 2024). Dalam konteks ini, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai islam dengan yang menghormati perbedaan dan menciptakan suasana yang penuh pengertian toleransi.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan islami. Program semacam ini memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa secara lebih menyeluruh,

karena dikercakan diluar jam pelajaran formal, memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan tidak dipaksa. Kegiatan seperti mentoring agama, diskusi islami, dan berbagai kegiatan sosial dapat menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai islam secara inklusif.

Kegiatan social yang berbasis pada prinsip-prinsip islam juga dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui kegiatan social seperti bakti social, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau program lingkungan hidup, siswa tidak hanya di ajarkan untuk membantu sesama, tetapi juga di beri kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka yang memiliki perbedaan. Aktivitas ini mengajarkan nilai-nilai empati, tolong-menolong, dan saling menghormati, yang merupakan inti dari ajaran islam, dan juga mempererat hubungan antara siswa.

Dengan pendekatan semacam ini, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai islam dengan cara yang tidak hanya dapat di terima oleh siswa, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan saling menghargai di antara siswa. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi yang di ajarkan dalam islam menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik antar siswa, tanpa memandang perbedaan mereka. Program-program ekstrakurikuler ini, yang berfokus pada penguatan karakter Islami, bukan hanya memberikan pembelajaran agama yang lebih mendalam, tetapi juga menciptakan ikatan social yang kuat di antara siswa, sehingga mereka dapat tumbuh mejadi pribadi yang matang dalam hal emosional dan spiritual.

SIMPULAN

Kesimpulan untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pendidikan disekolah negeri yang memiliki keragaman sosial budaya, pendidik perlu menerapkan pendekatan inklusif yang menghormati perbedaan latar belakang siswa. Program-program ekstrakurikuler berbasis pengetahuan karakter islami, seperti mentoring agama, dikusi islami, dan kegiatan sosial, merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai islam tanpa menimbulkan konflik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar tentang ajaran islam dalam suasana yang santai dan terbuka, memperkuat karakter mereka, serta membanngun rasa empati, toleransi, dan keadilan. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan spiritual serta sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai islam dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa, yang pada akhirnya menciptakan generasi yang cerdas, berbudi pekerti yang luhur, dan mampu hidup berdampingan dengan penuh keharmonisan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua yang terkait dengan penulisan karmya ini, utamanya kepada instansi yang kami teliti SMPN 2 Kandangan Sumenep. Dan tak lupa juga kepada dosen pengampu yang telah mengarahkan

kami dalam penelitian ini, terakhir peneliti ucapna terima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam sebagai wadah terbitnya karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. (2017). *A. Muri Yusuf* (4th ed.). kencana.
- Baehaqi, A., Sukandar, A., Tata, S., Trie, M., Gunawan, R., Hani, A., Tinggi, S., Islam, A., Bandung, S., Islam, U., & Bandung, N. (n.d.). *International Education Trend Issues Integration of Islamic Values in STEM Learning in Secondary Schools* (Vol. 2, Issue 2). <https://ijble.com/index.php/ieti>
- Dwi Safitri, C., Negeri Makassar Baso Jabu, U., & Negeri Makassar Samtidar, U. (2023). The Integration of Islamic Values in English Language Teaching Context: Practices and Challenges. *Celebes Journal of Language Studies*, 3(2), 2776–7493.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. https://www.google.co.id/books/edition/Pedagogy_of_the_Oppressed/M4MQAAAAYAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=Pedagogy+of+the+Oppressed&q=Pedagogy+of+the+Oppressed&printsec=frontcover
- lalo, kalfaris. (2018). *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12, 68–75.
- Mufidah, L. I. (n.d.). *Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi*.
- Parnawi, A., & Idris, A. (2024). Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural Approach. *Journal of Human And Education*, 4(1), 231–241.
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 7.
- Safitri, D. savia. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFRIKANA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9395>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Aulia Ningrum, R., & Hidayah, R. (2021). IMBAS NEGATIF GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315.
- Sheikh, J. A. (2020). Educational Dualism in the Muslim World and the Way Forward: A Comparative Study of Educational Thought of Mawlana Madoodi and Badiuzzaman Said Nursi. *Journal of South Asian Studies*, 8(2), 47–55. <https://doi.org/10.33687/jsas.008.02.3277>
- Sholeh, M. I. A. S. M. (2023). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Tinta*, 5(1), 104–126. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Sofwan, M. dan H. A. (2016). Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad (1). *Jurnal Kependidikan*, 46, 271–280.

- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. 60–63.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.
<https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*.
<https://www.google.com/search?udm=36&q=Zubaidi.+%282011%29.+Desain+Pendidikan+Karakter>